

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 1 Nomor 2 Januari 2015

P. 98- 107

PENGGUNAAN METODE BER CERITA DENGAN MEDIA GAMBAR SERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA VERBAL ANAK DI KELOMPOK A TK PLUS AT TAQWA KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

Himmatul Farihah

Dosen PG-PAUD Universitas Ronggolawe Tuban

e-mail: himm_farih@yahoo.com

Abstract: Purpose of this research is to improve the quality of learning, both process and outcome by describing the application of the method of storytelling with images of the series to improve verbal language skills of children and motivate children to enjoy learning, especially in learning through storytelling.

This research is a classroom action research conducted in two cycles and is qualitative by taking the data done by conducting observation or observation, interviews, documentation, and questionnaire to supplement the data you want disclosed. In this study also used a simple statistical data to assist in uncovering data. The sequence of research activities include: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection.

The results showed that the first application of the method to tell by the picture series in group A Kindergarten Plus At taqwa district. Brondong Kab. Lamongan conducted in two cycles, the overall implementation of the class action runs smoothly according to the plan that has been drawn up and carried out in every cycle. Second, increase the ability of verbal language can be seen from enthusiastic students and the learning outcomes at the time of learning, namely:(1) Responding to questions about statements/information in a simple, (2) Tell the experience /kejadian simple (3) Talk about the pictures provided, sort pictures simple series, and (4) Reading images that have the word or simple sentence (5) listen to the story and retelling the story is simple. This can be seen through the observation of the pre-action amounted to 42.30%,

in the first cycle increased by 26.93% to 69.23%, and the second cycle increased again by 23.07% to 92.30%. Of the overall increase in verbal language skills before the action until the second cycle of 50 %.

Keywords: Verbal Language Ability , Storytelling Method , Image Series

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil dengan cara mendeskripsikan penerapan metode bercerita dengan gambar seri untuk meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak serta memotivasi anak untuk senang belajar terutama dalam pembelajaran melalui metode bercerita.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan bersifat kualitatif dengan mengambil data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket untuk melengkapi data yang ingin diungkap. Dalam penelitian ini juga menggunakan data statistik sederhana untuk membantu dalam mengungkap data. Adapun urutan kegiatan penelitian mencakup: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, penerapan metode bercerita dengan gambar seri di kelompok A TK Plus At Taqwa Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan yang dilaksanakan dalam dua siklus, secara keseluruhan pelaksanaan tindakan kelas berjalan dengan lancar sesuai rencana yang telah disusun dan dilakukan disetiap siklusnya. Kedua, peningkatan kemampuan bahasa verbal terlihat dari antusias siswa dan hasil belajar pada saat pembelajaran, yaitu: (1) Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana, (2) Menceritakan pengalaman/kejadian sederhana (3) Bercerita tentang gambar yang disediakan, mengurutkan gambar seri sederhana, dan (4) Membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana (5) mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Ini dapat diketahui melalui hasil observasi pra tindakan sebesar 42,30 %, pada siklus I meningkat sebesar 26,93% menjadi 69,23%, dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 23,07% menjadi 92,30%. Dari keseluruhan peningkatan kemampuan bahasa verbal sebelum tindakan sampai siklus II sebesar 50%.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa Verbal, Metode Bercerita, Gambar Seri.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan bahasa. Ia harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Suhartono, 2005: 12). Dengan demikian perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Menurut Depdiknas (2003: 105), fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Menurut Dahlan (2004:119) Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pembendaharaan kata, penyusunan katakata menjadi kalimat dan ucapan. keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain. Berkaitan dengan kemampuan bahasa verbal anak, terdapat beberapa faktor. yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan lingkungan.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Moeslichatun, 1996:194). Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya, sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Metode cerita yang paling sering diterapkan dalam pendidikan usia dini menurut Supriyadi (1996) adalah bercerita dengan gambar, hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar.

Gambar seri, menurut Suparno dan Komariyah disebut juga *flow chart* atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama yang lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalannya cerita. Media ini cocok melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara, bercerita). Dengan mengamati gambar seri yang dipajang di depan kelas, siswa diharapkan dapat

memperoleh konsep tentang topik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa gambar seri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap pada anak usia dini.

Kemampuan anak usia 4 sampai dengan 5 tahun (kelompok A) untuk lingkup perkembangan menerima bahasa, salah satunya diharapkan siswa mampu memahami cerita yang dibacakan. Sedangkan dalam mengungkapkan bahasa, salah satunya yaitu siswa mampu menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar. Pengembangan kemampuan bahasa verbal anak dapat dilakukan dengan strategi bermain. Ada beberapa jenis permainan yang dapat mendukung terciptanya rangsangan pada anak untuk mengungkapkan bahasanya antara lain alat peraga berupa gambar, mendengarkan lagu, menonton film atau mendengarkan suara kaset, membaca cerita ataupun mendongeng.

Pada kenyataannya, berdasarkan observasi yang dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2014-2015 di kelompok A TK Plus At taqwa masih banyak anak yang belum mampu menyimak cerita, serta mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana yang diberikan. Hal ini terjadi karena penguasaan kosakata dan kemampuan bahasa verbal siswa kelompok A belum berkembang secara optimal. Ketika guru memberikan sebuah cerita kemudian selanjutnya anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan, anak kesulitan untuk merangkai kata menjadi cerita sederhana. Sehingga untuk penulisan narasi pada laporan perkembangan peserta didik (Raport) sebagian besar masih perlu bimbingan atau perlu ditingkatkan.

Peneliti menduga penguasaan kosakata dan kemampuan bahasa verbal anak masih sangat terbatas ketika diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dikarenakan metode yang digunakan guru ketika bercerita belum tepat. Selama ini media yang digunakan ketika bercerita masih apa adanya, misalnya gambar terlalu kecil untuk ukuran sebanyak 28 anak atau bahkan bercerita tanpa alat peraga. Dengan keadaan demikian perhatian dan konsentrasi siswa ketika pembelajaran menjadi kurang. Hal tersebut mengakibatkan pesan dari materi bercerita menjadi tidak efektif.

Dari masalah di atas, peneliti mempunyai inisiatif untuk menggunakan metode bercerita dengan gambar seri untuk meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak dengan tujuan agar masalah tersebut dapat teratasi. Penggunaan metode ini memungkinkan anak untuk lebih fokus dan konsentrasi untuk mendengarkan cerita guru. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan memberikan pengalaman, pengetahuan, dan menambah kosakata bagi anak. Dengan dasar inilah peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Metode Bercerita dengan Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Di Kelompok A TK Plus At Taqwa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart, yang dikembangkan dari model Kurt Lewin. Menurut Kemmis dan Taggart, penelitian

dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Pada prinsipnya diterapkannya PTK dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas (Tarsidi.2014).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah & Dwitagama. 2012: 9).

Peneliti berperan sebagai perencana, pengamat, pengumpul data dan pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat (observer) yang dibantu oleh mitra peneliti yaitu guru kelompok A TK Plus At Taqwa bertindak sebagai pelaksana (guru yang mengajar).

Subyek penelitian ini adalah anak didik kelompok A semester II tahun pelajaran 2015/2016 pada TK Plus At Taqwa kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Jumlah siswa 26 anak Jumlah anak perempuan 15 dan anak laki-laki 11.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi, dimana observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian (Riyanto, 2007: 135). Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 240). Dokumen digunakan sebagai pendukung hasil observasi. Dokumen pada penelitian ini adalah semua kegiatan pada saat awal penelitian sampai dengan akhir penelitian, berupa dokumen berbentuk foto pada saat kegiatan berlangsung dan hasil observasi.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa verbal anak pedoman observasi terdapat *rating scale* atau skor 1 sampai 4 dengan menggunakan simbol bintang sesuai dengan kebiasaan penelitian di taman kanak-kanak. Kreteria hasil belajar sebagai berikut dalam tabel 1.

Tabel I.
Kriteria Hasil Belajar

Simbol	Skor	Keterangan
★	1	BB (Belum Berkembang)
★★	2	MB (Mulai Berkembang)
★★★	3	BSH(Berkembang Sesuai Harapan)
★★★★	4	BSB(Berkembang Sangat Baik)

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui jalannya pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar seri.

Peningkatan kemampuan bahasa verbal anak kelompok A diukur dengan menjumlahkan skor pada lembar observasi dengan tehnik pemberian skor. Kisi-kisi instrumen observasi ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2.
Kisi-kisi Pedoman Instrumen Penelitian Kemampuan Bahasa Verbal

Tingkat Perkembangan	Pencapaian	Aspek yang di amati
Menjawab Pertanyaan Sederhana		1. Menjawab pertanyaan tentang kejadian sederhana
Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, berani, nakal, dll)		2. Menceritakan pengalaman/kejadian sederhana 3. Bercerita tentang gambar yang disediakan
Menyebutkan kata-kata yang dikenal		4. Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat yang sederhana
Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar		5. Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar

(Sumber: Permendiknas No. 58 Tahun 2009)

Dalam ketuntasan kelas bidang kemampuan bahasa verbal peneliti menggunakan rumus sederhana dari hasil penelitian sebagai berikut.

$\% \text{ Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah individu tuntas}}{\text{Jumlah individu}} \times 100 \%$
--

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran siklus I, Tahap 1 dalam perencanaan tindakan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan dalam tahap ini adalah menyusun rancangan tindakan kelas yang akan dilakukan untuk pelaksanaan tindakan siklus I, diantaranya: (1) Membuat rencana kegiatan harian dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar seri. (2) Menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam rencana tindakan pada saat pembelajaran. (3) Mempersiapkan lembar observasi dan catatan lapangan yang akan digunakan untuk setiap pembelajaran. (4) Mempersiapkan lembar tugas yang akan diberikan pada akhir siklus I.

Tahap kedua dalam pelaksanaan Tindakan (*Acting*) Peneliti berkolaborasi dengan guru pendamping untuk melakukan penelitian. Guru bercerita dengan menggunakan gambar seri tentang materi sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) disusun. Peneliti sebagai pengamat ketika pembelajaran dengan lembar

observasi yang telah disiapkan. Setelah itu peneliti dapat mewancarai guru untuk mendapatkan informasi tentang kemungkinan adanya kekurangan yang perlu diperbaiki.

Tahap ke tiga dalam Observasi (*Observing*) Observasi dilakukan oleh peneliti, sedang guru pendamping sebagai pelaksana pembelajaran.

Tahap ke empat Refleksi (*Reflecting*) Peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi data yang diperoleh, terdiri dari lembar observasi dan wawancara atau catatan dari guru, kemudian peneliti melakukan refleksi. Peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses selama pembelajaran berlangsung. Setelah selesai melakukan refleksi peneliti merumuskan perencanaan untuk siklus berikutnya.

Tahap-tahap siklus II mengikuti tahap-tahap siklus I. Rencana tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II dilakukan sebagai penyempurnaan atau perbaikan pada siklus I.

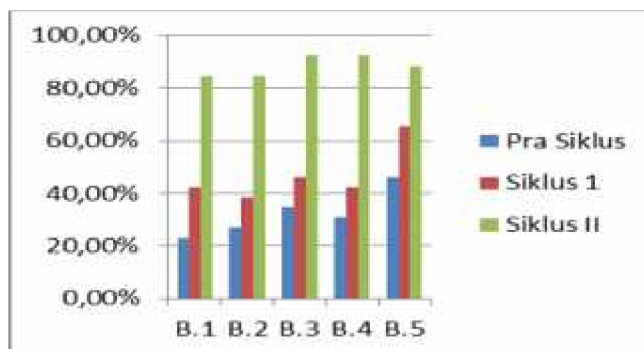
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan bahasa verbal anak kelompok A TK Plus At Taqwa kecamatan Brondong, kabupaten Lamongan dengan indikator (B.1) Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana, (B.2) Menceritakan pengalaman/kejadian sederhana (B.3) Bercerita tentang gambar yang disediakan, mengurutkan gambar seri sederhana, dan (B.4) Membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana (B.5) mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dapat dilihat dari tabel 3 dan grafik 1 di bawah ini.

Tabel 3.
Rekapitulasi Prosentase Nilai Observasi

Kode	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II
B.1	23,07%	42,30%	84,61%
B.2	26,92%	38,46%	84,61%
B.3	34,61%	46,15%	92,30%
B.4	30,76%	42,30%	92,30%
B.5	46,15%	65,38%	88,46%

Grafik 1.
Rekapitulasi Hasil Penelitian



Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan hasil kemampuan bahasa verbal pada siklus 1 dan siklus 2. Hasil nilai kemampuan menjawab pertanyaan/informasi secara sederhana (B.1) pada siklus I sebesar 42,30% sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 84,61%. Kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian sederhana (B.2) pada siklus I sebesar 38,46% meningkat pada siklus II sebesar 84,61%. Kemampuan bercerita tentang gambar yang disediakan dan mengurutkan gambar seri sederhana (B.3) pada siklus I sebesar 46,15% meningkat pada siklus II sebesar 92,30%. Kemampuan membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana (B.4) pada siklus I sebesar 42,30% meningkat pada siklus II sebesar 92,30%. Kemampuan mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana (B.5) pada siklus I sebesar 65,38% meningkat pada siklus II sebesar 88,46%.

Dalam ketuntasan kelas bidang kemampuan bahasa verbal, diperoleh hasil dalam tabel 4. Rekap prosentase ketuntasan sebagai berikut,

Tabel 4.
Hasil Perkembangan Kemampuan Bahasa Verbal

Tindakan	Tuntas		Kenaikan
	Jumlah	%	%
Pra	11 Anak	42,30%	-
Siklus 1	18 Anak	69,23%	26,93%
Siklus 2	24 Anak	92,30%	23,07%
Jumlah			50%

Berdasarkan analisa data Tabel 4. Hasil belajar siswa pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata prosentase adalah anak yang mencapai nilai ketuntasan kelas ada 11 anak, yang belum tuntas masih 15 anak, dari hasil tersebut diperoleh hasil ketuntasan belajar kelas adalah 42,30% atau dikatakan belum tuntas karena skor pra

tindakan masih berada dibawah ketuntasan kelas yang telah ditentukan yaitu kelas dikatakan tuntas jika skor dalam kelas adalah 75%.

Hasil penilaian pada siklus I menunjukkan peningkatan 26,93%. Dari jumlah 26 anak kelompok A TK Plus At Taqwa Tahun Ajaran 2015/2016. Anak yang mencapai nilai ketuntasan kelas ada 18 anak dan yang belum tuntas masih ada 8 anak, dari hasil tersebut diperoleh hasil ketuntasan belajar kelas adalah 69,23%. Dari data tersebut kelas belum dapat dikatakan tuntas karena seharusnya ketuntasan tersebut mencapai diatas 85% sedangkan hasil yang diperoleh masih mencapai 69,23%. Sehingga dilakukan tindakan pada siklus II.

Dari hasil penilaian siklus II yang yang diperoleh dari 26 anak kelompok A TK Plus At Taqwa Tahun Ajaran 2015/2016 mengalami peningkatan lagi dalam kemampuan bahasa verbal sebesar 23,07% sehingga menjadi 92,30% atau 24 anak yang menunjukkan nilai tuntas. Dari keseluruhan peningkatan kemampuan bahasa verbal sebelum tindakan sampai siklus II sebesar 46,16%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode bercerita dengan gambar seri yang digunakan dalam pembelajaran akan memberikan hasil sesuai harapan ketika dalam penyajiannya guru memperhatikan situasi dan kebutuhan siswa pada waktu proses pembelajaran berlangsung, seperti media gambar seri yang digunakan disesuaikan dengan jumlah siswa di dalam kelas. Selain itu, media gambar seri dibuat sederhana tapi menarik bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa setelah terlaksananya proses pembelajaran. Selain itu, metode bercerita dengan gambar seri akan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Pesan dari isi cerita akan mudah dipahami oleh siswa melalui rangkaian gambar yang dilihat, maka akan memudahkan pula pada saat siswa menceritakan kembali cerita tersebut.
2. Pembelajaran melalui metode bercerita dengan gambar seri yang disampaikan dengan sistematis dan menarik sesuai materi, dapat meningkatkan kemampuan bahasa verbal pada siswa sebesar 42,30%, pada siklus I meningkat sebesar 26,93% menjadi 69,23%, dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 23,07% menjadi 92,30%. Dari keseluruhan peningkatan kemampuan bahasa verbal sebelum tindakan sampai siklus II sebesar 50%.

Saran

1. Guru hendaknya senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, dengan menerapkan metode yang bervariasi dan disertai dengan media yang sesuai dengan materi. Dengan mempertimbangkan penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran melalui metode bercerita, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Melalui penggunaan media gambar seri, siswa akan mengetahui isi pesan dari gambar yang dilihatnya, sehingga memudahkan bagi siswa untuk mengungkapkan dengan kata-kata.

2. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran bercerita kompetensi guru perlu ditingkatkan. Kompetensi tersebut berpengaruh pada kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kepala sekolah disarankan untuk memotivasi guru guna meningkatkan kompetensinya, misalnya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah seperti seminar pendidikan, diklat, dan sebagainya. Selain itu, kepala sekolah perlu memotivasi guru agar lebih memperluas wawasan mengenai penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif
3. Apabila peneliti lain ingin melakukan penelitian yang sejenis, mungkin hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang lebih komprehensif terkait pengembangan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan gambar seri yang dibuat poster maupun kartu gambar.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: CV. Cipta Media.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hildayani, Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ismoerdijahwati, K, *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita dengan Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini*, <http://malpanesatriana.wordpress.com>. Diakses pada 14 Februari 2014.
- Kusumah, Wijaya & Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Indeks.
- Moelichatun, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, H. E., 2009. *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. Nurani S, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Purwakania H, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*, Jakarta.
- Salma P, Dewi. 2007. *Prinsip Dasar Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sunarto. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Supriyadi. 1996. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka.
- <http://isnaesturita.wordpress.com/2013/02/27/mmp-membaca-danmenulis-permulaan/>.Diakses Rabu 27 Juli 2015
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar PAUD*, Jogyakarta: Hikayat